

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kemandirian Belajar

2.1.1 Definisi Kemandirian Belajar

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut kamus psikologi kemandirian berasal dari kata "*independence*" yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin,2011).

Menurut Steinberg (Dhesiana,2009) Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukannya serta untuk menjalani hubungan yang suportif dengan orang lain. Belajar merupakan aktivitas manusia untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya. Slameto (2003) menyatakan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhannya sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Mudjiman, 2011 kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Dan menurut Johnson (Kunandar, 2007), pembelajaran mandiri memberi kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pelajar mengambil keputusan sendiri dan menerima tanggung jawab. Untuk itu pelajar juga mengatur, menyesuaikan tindakan mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar yaitu kemampuan anak untuk berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah belajar yang di hadapinya.

2.1.2 Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Menurut Havighurst (Fatimah,2006:143) menyatakan bahwa kemandirian dalam belajar terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Emosi, yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua.
- b. Ekonomi, yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi kepada orang tua.
- c. Intelektual, yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Kemudian kemandirian belajar menurut Kartadinata (2001) mempunyai 5 aspek, antara lain:

- a. Bebas bertanggung jawab dengan ciri-ciri mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tanpa bantuan orang lain, tidak menunda waktu dalam mengerjakan tugas, mampu membuat keputusan sendiri, mampu menyelesaikan masalah sendiri dan bertanggung jawab atau menerima resiko dari perbuatannya.
- b. Progresif dan ulet, dengan ciri-ciri tidak mudah menyerah bila menghadapi masalah, tekun dalam usaha mengejar prestasi, mempunyai usaha dalam mewujudkan harapannya, melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan dan menyukai hal-hal yang menantang.
- c. Inisiatif atau kreatif, dengan ciri-ciri mempunyai kreatifitas yang tinggi, mempunyai ide-ide yang cemerlang, menyukai hal-hal yang baru, suka mencoba-coba dan tidak suka meniru orang lain.
- d. Pengendalian diri, dengan ciri-ciri mampu mengendalikan emosi, mampu mengendalikan tindakan, menyukai penyelesaian masalah secara damai, berpikir dulu sebelum bertindak dan mampu mendisiplinkan diri.
- e. Kemampuan diri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri secara mendalam, dapat menerima sendiri, percaya pada kemampuan sendiri, memperoleh kepuasan dari usaha sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah emosi, ekonomi, intelektual,

sosial, pengendalian diri dan progresif. Dengan demikian siswa mampu mewujudkan kehendak atau keinginan secara nyata dengan tidak tergantung dengan orang lain, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah belajar yang di hadapinya.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Menurut Basri (2000) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (internal) faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (eksternal).

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan, keturunan dan konsitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pul dalam hal kemandiriannya. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Menurut Muhammad Syam (1999), ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, diantaranya:

- a. Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditegaskan

- b. Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku
- c. Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur)
- d. Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga
- e. Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam kemandirian belajar adalah faktor internal, faktor eksternal, sikap bertanggungjawab, kesadaran hak dan kewajiban, kedewasaan, dan disiplin, selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi saling berkaitan satu sama lain karena faktor tersebut mempunyai pengaruh yang kuat dan saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar dalam diri seseorang.

2.2 Pola Asuh Orang Tua

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (Depdikbud, 1988). Sedangkan kata asuh dapat diartikan menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengendalikan dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (KBBI, 1988). Menurut kamus psikologi pola asuh berasal dari kata "*parental behaviour*" perilaku khas orang tua, perilaku yang secara khusus difokuskan kepada merawat, mengasuh, melindungi, memerhatikan anak-anak keturunannya.

Pola asuh merupakan sikap atau cara orang tua dalam berhubungan dengan anak yaitu dengan cara memberikan peraturan pada anak, memberikan hadiah jika anak melakukan sesuatu hal yang membanggakan, memberikan nasehat dan hukuman apabila anak berbuat salah, dan memberikan perhatian dan juga tanggapan terhadap keinginan anak (Harlock, 2011).

Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup pemeliharaan (pemberian makan, melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan masyarakat). Orang tua di persepsikan mempunyai peranan penting dalam mendidik anak, karena dasar pemikirannya tidak ada yang lebih mengetahui kecuali orang tua tentang kekuatan dan kelemahan anak, keberhasilan dan kegagalan, sukacita atau keputusan anak. Mulai bayi waktu belajar makan, belajar berjalan, menghormati orang yang lebih tua dan lebih banyak lagi. Hanya orang tua yang mengajari keterampilan dan perilakunya. Orang tua adalah guru bagi anak dan orang yang paling berharga.

Pola asuh merupakan interaksi yang diberikan oleh orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak dalam penerapan kedisiplinan dan mengajarkan nilai atau norma serta memberikan kasih sayang dan perhatian agar sikap dan perilaku orang tua dapat dijadikan panutan bagi anaknya (Edwards, 2006). Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2008) pola asuh orang tua dapat berupa suatu cara atau perbuatan (ibu/bapak atau wali), dalam menjaga, mendidik serta merawat anaknya, dalam lingkungan sosial yang dimiliki oleh seorang anak, pola asuh orang tua akan turut menentukan terbentuknya sikap dan watak pada anak dalam menjalani hidupnya. Sedangkan pola asuh menurut Santrock (2007) Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.

Pola asuh menurut Baumrind (Papalia, 2008) orang tua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mengcurahkan kasih sayang kepada anak. Orang tua melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas perkembangan anak karena karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Kegiatan dalam memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak yang kemudian semua

itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan, melindungi, merawat, mendidik, dan membimbing anak-anaknya dalam menjalani kehidupannya atau bersosialisasi dalam lingkungannya.

2.2.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut mempunyai keterampilan dalam mendidik anak. Kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan mimikrat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberukan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika merasakan ada kekeliruan dalam mendidik, membimbing dan melatih anak. Ketika mendidik anak, orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Walau begitu tidak menutup kemungkinan orang tua satu dengan yang lain menerapkan pola asuh yang hampir sama.

Menurut Bumrind (Papalia, Olds, dan Feldman, 2008) terdapat empat tipe-tipe pola asuh orang tua yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu menetapkan aturan-aturan yang jelas kepada remaja, dimana terdapat unsur ancaman. Menurut Santrock (2007) Pola asuh orang tua otoriter adalah gaya yang membatasi, menghukum, memandang penting kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada anak dan meminimalisir perdebatan verbal serta memaksa aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada anak.

Papalia, Olds, dan Feldman (2008) mengemukakan bahwa orang tua yang mendidik anak menggunakan pola asuh otoriter menerapkan peraturan-peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukum (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian. Anak dari orang tua otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas,

memiliki kemampuan berkomunikasi yang lemah, sulit membuat keputusan tetapi disiplin dan idealis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah orang tua yang menetapkan peraturan keras terhadap anak tanpa mempertimbangkan kebahagiaan dan kebebasan berperilaku maupun berpendapat. Anak harus mengikuti semua peraturan yang telah ditetapkan, dan memberikan hukuman jika anak tidak menuruti peraturan orang tuanya.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Orang tua dengan pola asuh ini memiliki sikap rasional, selalu mendasari tindakan berdasarkan pemikiran yang dimiliki. Orang tua yang demokratis membandingkan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh anak ataupun orang tua adalah sama, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran.

Menurut Santrock (2007) pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Mereka juga menghargai perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai usianya. Papalia, Olds dan Feldman (2008) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melarang peraturan sebelum di jatuhkan hukuman, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian atau hadiah kepada perilaku yang benar. Anak yang memiliki orang tua demokratis bersifat ceria, bisa mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dapat mengatasi stres yang baik, memiliki kematangan psikososial, memiliki kemandirian dan sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial. Mereka mencintai dan menerima, tetapi juga menuntut yang baik, dan memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika hal tersebut dibutuhkan. Tindakan verbal memberi dan menerima, orang tua bersikap hangat dan penyayang kepada anak. Menunjukkan dukungan dan kesenangan kepada anak. Anak-anak merasa aman ketika mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibandingkan secara hangat (Papalia, 2008).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah orang tua yang mendidik anak dengan kebebasan namun tetap memberikan arahan dan aturan yang sesuai tanpa memaksa kehendaknya untuk melakukan suatu hal dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya.

c. Pola Asuh Permisif

Santrock (2007) pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut dan mengontrol anak. Anak yang memiliki orang tua yang selalu menuruti nya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan pelakunya, mereka mungkin mendominasi, egosentris, dan tidak menuruti aturan, dan tidak kesulitan dalam hubungan dalam teman sebaya. Papalia, Olds dan Feldman (2008) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memberikan anak kebebasan penuh tanpa adanya aturan ataupun gagasan dalam perilaku yang ditunjukkan oleh anak, tidak diberikannya hadiah maupun pujian ketika anak memperlihatkan perilaku yang baik dalam lingkungan sosialnya serta anak tidak diberikan hukuman ketika melakukan kesalahan dalam berperilaku dilingkungan sosialnya. Anak yang memiliki orang tu *permissive* kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya, kurang mandiri dan kurang eksplorasi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang sangat memberikan kebebasan kepada anak. Pola asuh ini cenderung bersifat mengabaikan, dan tidak peduli terhadap perkembangan anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang. Anak tidak dituntut untuk memenuhi sejumlah peraturan dan bahkan tidak diberikan arahan ketika mereka melakukan kesalahan.

d. Pola Asuh Mengabaikan

Menurut Santrock (2007) pola asuh mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasingkan dalam keluarga. Papalia, Olds, dan Feldmans (2008) pola asuh mengabaikan adalah di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-

harinya. Anak dari orang tua yang mengasuh dengan cara *uninvolved* maka memiliki keterampilan sosial yang rendah, kemandirian yang kurang baik, dan tidak termotivasi untuk berprestasi. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh mengabaikan merupakan pola asuh dimana orang tua cenderung mengabaikan perkembangan anak secara fisik maupun psikis, bahkan orang tua lebih mementingkan kepentingannya sendiri tanpa peduli akan perkembangan anak dan mengetahui apa saja yang telah dilakukan dan dialami oleh anak.

Keempat pola asuh diatas semuanya di perlukan tetapi harus di sesuaikan dengan situasi, lingkungan dan kepribadian anak. Hasil pola asuh akan lebih baik jika orang tua melakukan dialog kepada anak dan bukan memaksa kehendaknya. Sebaiknya orang tua menghindari tindakan mencela, memberikan label negatif, membandingkan dengan anak lain, sehingga anak tumbuh dengan pribadi yang positif.

Berdasarkan pendapat diatas tentang jenis-jenis pola asuh orang tua, peneliti lebih condong menggunakan teori yang di kemukakan oleh Baumrind (Santrock,2012), yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter (*authoritarian*)

Pola asuh otoriter adalah menetapkan aturan-aturan yang jelas kepada remaja, dimana terdapat unsur ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada remaja agar menjadi remaja yang penurut dan selalu menaati peraturan dari orang tua. Jadi orang tua yang otoriter memiliki kekuasaan tertinggi sehingga remaja harus menuruti segala perintah yang ditetapkan.

Papalia, Olds & Feldman (2008) mengemukakan bahwa orang tua yang mendidik remaja menggunakan pola asuh otoriter menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, remaja harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian. Menurut beberapa ahli tersebut, pola asuh otoriter adalah orang tua yang menetapkan peraturan keras terhadap remaja tanpa mempertimbangkan kebahagiaan dan kebebasan berperilaku maupun berpendapat. Remaja harus mengikuti semua peraturan yang telah ditetapkan, dan memberikan hukuman jika remaja tidak menuruti peraturan orang tuanya.

2) Pola Asuh Demokratis (*authoritative*)

Pola asuh demokratis adalah memprioritaskan kepentingan remaja akan Tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan remaja. Orang tua

dengan pola asuh ini memiliki sikap rasional, selalu mendasari tindakan berdasarkan pemikiran yang dimiliki. Orang tua yang demokratis memandang hak dan kewajiban yang dimiliki oleh remaja ataupun orang tua adalah sama, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran. Papalia, Olds & Feldman (2008) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan remaja untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

3) Pola Asuh Permisif (*permissive*)

Pola asuh permisif merupakan suatu bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada remaja untuk mengatur dirinya, remaja tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua. Papalia, Olds & Feldman (2008) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memberikan remaja kebebasan penuh tanpa adanya aturan ataupun gagasan dalam perilaku yang ditunjukkan oleh anak, tidak diberikannya hadiah maupun pujian ketika anak memperlihatkan perilaku yang baik dalam lingkungan sosialnya serta remaja tidak diberikan hukuman ketika melakukan kesalahan dalam berperilaku di lingkungan sosialnya.

4) Pola Asuh Mengabaikan

Pola asuh ini biasanya remaja dan orang tua tidak banyak berinteraksi, orang tua dengan tipe ini pada biasanya memberikan waktu maupun biaya yang tidak banyak dengan anak. Waktu yang dimiliki orang tua tidak diberikan kepada anak, begitu juga dengan biaya yang terlalu sedikit diberikan kepada anak. Pola asuh tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis. Papalia, Olds & Feldman (2008), pola asuh penelantar adalah di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian remaja terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan remaja sehari-harinya.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 4 pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh, mendidik anak yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh mengabaikan.

2.2.3 Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (Bee dan Boyd, 2007) terdapat 4 aspek pola asuh orang tua, yaitu:

1) Kehangatan atau Pengasuhan (*Warmth or Nurturance*)

Ungkapan orang tua dalam mengasuh anak dengan menunjukkan kasih sayang, kehangatan, perhatian serta memberikan dorongan pada anak.

2) Tingkat Harapan (*Level Of Expectations*)

Baumrind juga menyebutkan sebagai tuntutan kedewasaan, merupan sikap orang tua dalam memberikan tuntutan dan dorongan kepada anak untuk mandiri, memiliki tantangan emosional dan tanggung jawab pada tindakan kedewasaan pada anak merupakan sikap untuk menghadapi lingkungan sekitar.

3) Kontrol (*Control*)

Merupakan wujud sikap orang tua dalam menghadapi tingkah laku anak yang terkadang dianggap tidak sesuai dengan tuntutan orang tua.

4) Komunikasi antara orang tua dan anak (*Communication between Parent and Child*)

Merupakan usaha orang tua dalam menciptakan komunikasi yang baik dengan anak melalui hubungan timbal balik antara kedua belah pihak.

Kemudian Hurlock (2010), mengemukakan bahwa pola asuh orang tua memiliki 4 aspek adalah sebagai berikut:

1) Peraturan

Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Hal ini berfungsi untuk mendidik anak bersikap lebih bermoral. Karena peraturan memiliki nilai pendidikan mana yang baik serta mana yang tidak, peraturan juga akan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan harus mudah

dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan fungsi peraturan itu sendiri.

2) Hukuman

Yang merupakan sanksi pelanggaran. Hukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Pertama hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, hukuman sebagai pendidikan, karena sebelum anak tahu tentang peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan mereka benar atau salah, dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman. Ketiga, hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

3) Penghargaan

Bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus yang berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman, ciuman. Biasanya hadiah yang diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi penghargaan mempunyai nilai yang mendidik, memotivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial serta memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku itu.

4) Konsistensi

Berarti kestabilan dan keseragaman. Sehingga anak tidak bingung tentang apa yang diharapkan pada mereka. Fungsi konsistensi adalah mempunyai nilai didik yang besar sehingga dapat memicu proses belajar, memiliki motivasi yang kuat dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Oleh karena itu kita harus konsisten dalam menetapkan semua aspek disiplin agar nilai yang kita miliki tidak hilang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan aspek pola asuh yaitu kehangatan, tingkat harapan, kontrol, komunikasih antara orang tua dan anak, peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Edwards (2006), ada 3 faktor yang mempengaruhi pola asuh anak yaitu:

1. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatudengan berorientasi padamasalah anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak (Edwards, 2006). Hasil riset dari Thomson (Edwars, 2006) menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuhanak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya (Edrwars, 2006).

3. Budaya

Sering kali orang tua mengikut cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghasut anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Sedangkan, lain halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Harlock dan ini dijawab berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh Edwards singkatnya menurut Harlock ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh anak sehingga dalam faktor ini tentu berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh faktor sebelumnya, hal ini terindikasi oleh apa yang dijelaskan diatas, kemudian ditegaskan dengan beberapa hasil penelitian faktor-faktor ini cenderung lebih cocok dengan budaya Indonesia di bandingkan dengan apa yang dikemukakan oleh Edwards. Adapun faktor yang tersebut diantaranya:

- a. Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua.
Jika orang tua mereka memberikan pola asuh yang baik maka akan mereka terapkan juga pada anak mereka, namun sebaliknya jika kurang sesuai maka akan digunakan cara yang berlawanan.
- b. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok.
Semua orang tua lebih dipengaruhi oleh apa yang anggota kelompok mereka dianggap sebagai cara "terbaik", dari pada pendirian mereka sendiri mengenai apa yang terbaik.
- c. Usia orang tua.
Orang tua yang lebih muda cenderung demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang tua. Mereka cenderung mengurangi kendali ketika anak beranjak remaja.
- d. Pendidikan untuk menjadi orang tua.
Orang tua yang belajar cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan pola asuh demokratis dari pada orang tua yang tidak mengerti.
- e. Jenis kelamin.
Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria, dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua maupun pengasuh lainnya.
- f. Status sosial ekonomi.
Orang tua dari kalangan menengah kebawah akan lebih otoriter dan memaksa dari pada mereka yang dari kalangan menengah ke atas. Semakin tinggi pendidikan pola asuh yang digunakan semakin cenderung demokratis.
- g. Konsep mengenai peran orang dewasa.
Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep moderen.

h. Jenis kelamin.

Orang tua pada umumnya akan lebih keras terhadap anak perempuan dari pada anak laki-lakinya.

i. Usia anak.

Pola asuh otoriter digunakan untuk anak kecil, karena anak-anak tidak mengerti penjelasan sehingga mereka memutuskan perhatian pada pengendalian otoriter.

j. situasi.

Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.

Dari penjelasan diatas maka faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah pendidikan orang tua, lingkungan, budaya, kedisiplinan, penyesuaian, usia orang tua, pendidikan dan lain sebagainya. Dengan demikian faktor ini lah yang mampu menentukan bagaimana anak tersebut akan dibentuk.

2.2.5 Ciri-ciri Pola Orang Tua

Orang tua memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak cara dan pola asuh tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia dewasa.

Pada setiap bentuk pola asuh orang tua memiliki ciri-ciri pola asuh tersendiri, menurut Braumind (Santrock, 2007) ciri-ciri pola asuh orang tua yaitu:

a. Ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu:

- 1) Orang tua memberikan hukuman secara fisik.
- 2) Orang tua cenderung bersikap memaksa kehendak atau mengharuskan anak menuruti perintahnya tanpa diskusi terlebih dahulu.

b. Ciri-ciri pola asuh demokratis, yaitu:

- 1) Orang tua yang bersikap hangat kepada anak. Orang tua memandang anak sebagai suatu yang realistis dan tidak menuntut hal yang berlebihan sesuai dengan kemampuan anak.

- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan.

c. Ciri-ciri pola asuh permisif, yaitu

- 1) Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan.

d. Ciri-ciri pola asuh mengabaikan, yaitu:

- 1) Orang tua lebih mementingkan kepentingan pribadi seperti terlalu sibuk, tidak peduli bahkan tidak mengetahui remaja sedang berada dimana ataupun sedang berada bersama siapa, dan lain sebagainya.
- 2) Orang tua membiarkan anak berkembang sendiri baik fisik maupun psikis tanpa adanya bimbingan yang baik dari orang tua.
- 3) Orang tua mengutamakan kebutuhan material saja.

Berdasarkan ciri-ciri di atas terdapat 4 ciri yang dikemukakan oleh Braumind (Santrock,2007) yaitu ciri pola asuh permisif, ciri pola asuh demokratis, ciri pola asuh permisif, ciri pola asuh mengabaikan.

2.2.6 Pola Asuh Dalam Perspektif Islam

Keluarga adalah lingkungan pendidikan. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir. Bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nisa, ayat 36:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَالْبَنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ

اللَّهُ لَا يَحِبُّ مَنْ كَانَ مُحْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "sembahlah Allah dan jangan lah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apapun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh (294), dan teman sejawat, ibnu sabil

(295) dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri". (Q.S An-Nisa:36)

Keluarga adalah sebuah institusi yang kaya nilai. Orang tua bertanggungjawab untuk mewariskan nilai-nilai itu kepada anak-anak. Pewarisan nilai-nilai itu dilakukan orang tua melalui pendidikan (Djamari:2014). Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk. Menurut Thalib tanggung jawab orang tua itu diantaranya, bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, menempatkan dalam lingkungan yang baik, mendidik bertetangga dan bermasyarakat, sebagaimana firman Allah yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Q.S At-Tahrim:6)

Dari kutipan ayat diatas mengisyaratkan tentang pendidikan, tanggung jawab dan kepemimpinan. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Segala sesuatu sekecil apapun yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapapun, termasuk orang tua, akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan di hadirat Allah. Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberi pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik, namun dalam kehidupan masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku *jahilliyah* yang tidak hanya terlihat dalam perkuliahan, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba dan lain sebagainya.

2.2.7 Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa

Remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock,2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Kemudian salah satu tugas pokok pada remaja adalah mereka dituntut untuk mampu mengatur dirinya sendiri, mampu mengarahkan dirinya sendiri sehingga dengan seperti itu remaja dituntut untuk bisa mandiri.

Menurut Steinberg (Dhesiana,2009) kemandirian merupakan kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan keputusan sendiri serta mampu mempertanggung jawabkan tingkah laku sendiri tanpa terlalu tergantung pada orang tua. Kemandirian ini sudah mulai dibentuk dari usia dini dimana menurut Sidharto dkk,2004 kemandirian anak harus dibina sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri, mereka terkadang lebih senang untuk bisa mengurus dirinya sendiri dari pada dilayani. Sayangnya orang tua sering menghambat keinginannya dan dorongan untuk mandiri, kemandirian yang diajarkan pada sejak dini akan membuatnya dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan membuat anak terbiasa menolong orang lain serta lebih bisa menghargai orang lain. Seharusnya remaja dalam anak SMA yang notabennya adalah usia sekolah terutama SMA seharusnya sudah dilatih untuk mandiri dalam hal tidak tergantung pada orang lain, mampu menyelesaikan masalah, mampu bertanggung jawab dalam artian mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tanpa bantuan orang dan tidak menunda-nundanya, mampu mengenali diri sendiri secara mendalam dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sebagaimana disebutkan oleh Gunawan (Jayanti, Sulastri, Sedanasa, 2014) bahwa masalah anak sebenarnya adalah masalah yang terjadi pada sistem keluarga tempat anak tumbuh dan berkembang. Teori ini diperkuat oleh Ali dan Asrori (2014), salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang dimaksud adalah cara orang tua mengasuh dan mendidik anak dalam

keluarga. Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup pemeliharaan (pemberian makan, melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat). Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar bagi kemajuan pendidikan anaknya. Orang tua harus membekali anak agar mampu keluar dari kondisi ketergantungan penuh menuju kemandirian, yang harus diatur menjadi pribadi yang mandiri. Menurut Mudjiman (2011) kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Kemandirian belajar juga merupakan suatu cara untuk melakukan kegiatan belajar yang baik. Sehingga perlu dilakukan dalam kegiatan belajar dewasa ini, bahkan ditekankan pada suatu keharusan.

Pendapat tersebut dapat didukung Astuti (Widianto, 2016) yang menyatakan bahwa aktivitas pendidikan dalam keluarga. Kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Sehingga, orang tua mempunyai peran penting disini dalam kemandirian anak antara lain cara orang tua mendidik anak sikap dan nilai, sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua akan memiliki hubungan dengan kemandirian belajar anaknya. Mengingat bahwa dalam menuju kemandirian belajar, seorang siswa akan senantiasa melepaskan rasa ketergantungan pada orang tuanya. Maka seorang anak mengingatkan kebebasan dan kebijakan orang tua dalam bersikap dan berperilaku untuk mencapai tujuan belajarnya. Untuk itu walaupun orang tua memberikan pengawasan kepada anak, orang tua tetap perlu memberikan kebebasan secara bertahap dan menumbuhkan kembangkan tanggung jawab sebagai seorang siswa dalam mencapai kebutuhan belajarnya.

Salah satu faktor yang berhubungan dengan kemandirian belajar yaitu faktor gen atau keturunan dan pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata "jangan" kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan keamdirian anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak. Pola asuh orang

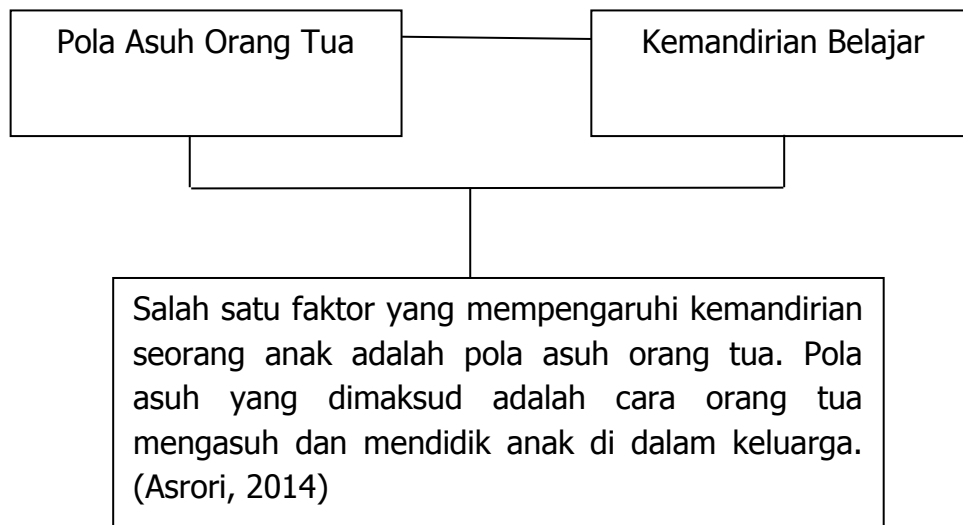
tua memiliki hubungan dengan kemandirian belajar seorang anak, karena pola asuh orang tua merupakan perilaku orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Orang tua mendidik, memelihara dan membesarkan anak, biasanya mempunyai kecenderungan kearah tertentu.

Ketika mendidik anak ada sebuah dinamika yang mengiringinya. Saat masa remaja kemandirian anak telah terbentuk. Dengan tingkat kepercayaan yang kuat dan lemahnya tingkat pengawasan yang diberikan orang tua, anak diberikan kepercayaan untuk melakukan segala sesuatu dalam hidupnya. Pola asuh orang tua sebanding lurus dengan mutu kepercayaan kepada anak. Secara teoritis, semakin meningkat usia anak semakin tinggi kepercayaan orang tua kepada anak. Secara teoritis, semakin meningkat usia anak semakin tinggi kepercayaan orang tua kepada anak, semakin longgar pengawasan orang tua terhadap anak. Dengan demikian, usia anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang dibangun oleh orang tua dalam mendidik anak. (Djamarah, 2014)

Peran orang tua justru menjadi sangat menentukan dalam pengalaman belajar anak karena anak sedang berada dalam suatu hubungan emosional yang berarti ketergantungan pada orang tua. Bila dimanfaatkan dengan baik, maka kondisi ketergantungan ini dapat mempercepat perubahan dari sikap dan nilai yang dianuti oleh orang tua pada anak termasuk sikap positif dalam belajar.

Seperti petikan dari surat At-Tahrim ayat 6 *"hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*. dari ayat tersebut kita dapat pelajari bahwa pola asuh orang tua sangat lah penting bagi anak. Ketika orang tua salah mengasuh anak maka karakter yang di hasilkan kurang baik begitupun sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tepat maka hasil yang di dapat akan bagus. Jadi sebaiknya kita sebagai orang tua harus bisa pintar-pintar memilih bagaimana pola asuh yang tepat untuk diterapkan dalam mengasuh anak sehingga anak tidak salah mendapat asuhan.

2.2.8 Kerangka Konseptual



Kemandirian belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa untuk menciptakan kondisi belajar yang mandiri tanpa tergantung pada orang lain. Menurut Mudjiman (2011) kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Aspek kemandirian belajar menurut Kartadinata, (2001) yaitu bebas bertanggung jawab, progresif dan ulet, inisiatif atau kreatif, dan mampu mengendalikan diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah pola asuh. Pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mempersiapkan anak agar mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik sehingga bisa bertanggung jawab dan mandiri. Pola asuh yang baik adalah bagaimana cara orang tua mengasuh dan mendidik anak tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Edward, (2006) adalah pendidikan orang tua, budaya dan lingkungan. Pola asuh orang di ukur dengan cara menggunakan jenis-jenis pola asuh yang di ungkapkan oleh Baumrind (Santrock,2012). Berdasarkan hal ini peneliti mengasumsikan bahwasanya pola asuh orang tua akan mempengaruhi kemandirian belajar anak.

2.2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang diajukan. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar pada siswa/i SMA Bina Mandiri di Banyuasin.